

**ANALISIS KEILMIAHAN TEKS AKADEMIK
(BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA/MA/SMK/MAK KELAS X EDISI REVISI
2016 TERBITAN KEMENDIKBUD)
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS
TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI**

Sari Rahayu Arifin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa, Makassar
email: sarirahayu110307@gmail.com

Abstract. *Scientific Analysis of Academic Text (Textbook Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016 which is published by Educatuin and Culture Ministry) and Its Implications towards the Learning of Writing Observation Result Report Text.*

Makassar. The research aims to describe the scientific of academic textbook, namely textbook Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016 which is published by Educatuin and Culture Ministry based on the scientific characteristics of academic text, namely simple in sentence structure and rich in information, and its implications on report text writing learning of observation results based on the perspective of Linguistic Systematic Functional (LSF) by Halliday. The research employed qualitative research method. The data source was Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016 which is published by Educatuin and Culture Ministry. The data of the research were simplex sentence which showed simple characteristic and rich in information as well as words nominalization in academic text. In collecting the data, the researcher using documentation, reading, and writing technique.

The results of the research reveal that the textbook Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016 which is published by Educatuin and Culture Ministry that categorized as science. It is shown on characteristics of academic text, namely simple in sentence structure through the utilization of simplex sentence and rich information through simplex sentence and nominalization is categorized as scientific. From the simple characteristic in structure and rich in information through simplex sentence, it is proven by the utilization of sentence by 766 from 1392 sentences. From nominalization side, Indonesian textbook was categorized as scientific. It is proven with nominalization by 713 from 1392 sentences. Based on observation on the students, it can be stated that the scientific of Indonesian textbook on Report Text writing learning of Observation Result, namely simple in structure and rich in information can be implicated in report text structure of observation result, namely in general statement section (classification) and the description of the sections (description of section and function) through simplex sentence by using appendix *which* and nominalization.

Abstrak. *Analisis Keilmiahian Teks Akademik (Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016 Terbitan Kemendikbud) dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi.*

Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keilmiahian buku teks akademik yaitu Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2016 yang diterbitkan oleh Kemendikbud dilihat dari ciri keilmiahian teks akademik yaitu sederhana dalam struktur kalimat dan padat informasi serta implikasinya terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berdasarkan cara pandang Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) oleh Halliday. Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Adapun sumber datanya diperoleh dari buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016 yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Data penelitian ini adalah kalimat simpleks yang menunjukkan ciri kesederhanaan dan kepadatan informasi serta kata nominalisasi yang dimiliki teks akademik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016 Terbitan Kemendikbud dikategorikan ilmiah. Hal ini dilihat dari ciri keilmiahian teks akademik yaitu sederhana dalam struktur kalimat melalui penggunaan kalimat simpleks dan padat informasi melalui kalimat simpleks dan nominalisasi dikategorikan ilmiah. Dari ciri sederhana dalam struktur dan kepadatan informasi melalui kalimat simpleks dibuktikan dengan penggunaan kalimat sebanyak 766 dari 1392 kalimat. Adapun dari sisi nominalisasi, buku teks bahasa Indonesia dikategorikan ilmiah. Hal ini dibuktikan dengan penominalisasian sebanyak 713 dari 1392 kalimat. Berdasarkan pengamatan terhadap siswa, dapat dikatakan bahwa keilmiahian buku teks pelajaran Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran teks laporan hasil observasi (LHO) yaitu sederhana dalam struktur dan padat informasi dapat diimplikasikan pada struktur teks laporan hasil observasi yaitu bagian pernyataan umum (klasifikasi) dan uraian bagian-bagian (deskripsi bagian dan manfaat) melalui kalimat simpleks dengan penggunaan sematan *yang* dan penominalisasian.

Kata kunci: teks akademik, kalimat simpleks, nominalisasi dan teks laporan hasil observasi

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan intelektual. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi baik tulis maupun lisan.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara membawa konsekuensi bahwa bahasa Indonesia harus mampu mengemban tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kehidupan bangsa yang cerdas, setiap warga negara apalagi mereka yang telah terdidik tidak hanya harus mampu memahami berbagai informasi, tetapi juga mampu menjelaskan, menerapkan, mengevaluasi, dan bahkan mampu mencipta ilmu pengetahuan dan teknologi baik sebagai bentuk implementasi maupun inovasi. Untuk itu, diperlukan kemahiran mewujudkan teks sebagai bentuk terlengkap komunikasi berbahasa. Ini sejalan dengan pembelajaran kurikulum 2013 yang berbasis teks.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui struktur teks (Kemendikbud, 2013).

Sehubungan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks tersebut, secara konseptual perlu dirumuskan bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, di dalam struktur teks tergambar struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks dalam bentuk genre makro yakni teks akademik yang dikuasai oleh siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sosial dan akademiknya di masyarakat. Teks akademik dapat berupa buku, ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian dan artikel ilmiah. Jenis-jenis teks akademik tersebut merupakan genre makro yang masing-masing di

dalamnya terkandung campuran dari beberapa genre mikro seperti deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi.

Setiap pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek yang mendukung ketercapaian tujuannya. Salah satu aspek pendukung yang dimaksud adalah bahan ajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar yang paling sering digunakan oleh guru berupa buku teks pelajaran yang merupakan media instruksional yang dominan dan bagian yang sentral dalam sistem pendidikan. Hal ini disebabkan karena buku teks merupakan alat yang paling penting untuk menyampaikan materi kurikulum. Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 pasal 1 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan yang menetapkan buku teks pelajaran adalah sumber utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Selanjutnya, pada pasal 2 dinyatakan bahwa buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan terdiri atas Buku Teks Pelajaran dan Buku Non Teks Pelajaran.

Buku teks pelajaran memainkan peran utama dalam pengajaran bahasa pada jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta, sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Banyaknya jenis buku teks pelajaran yang ada, menuntut guru harus pandai dalam memilih, sebab tidak semua buku teks yang ada tergolong dalam kategori buku yang bersifat ilmiah. Buku teks pelajaran hendaknya ditulis berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh teks akademik karena buku teks pelajaran tergolong dalam teks akademik yang bersifat ilmiah. Tulisan dikatakan ilmiah dilihat dari ciri teks akademik yang dimilikinya yaitu sederhana dalam struktur kalimat, padat informasi, logis, dan objektif. Namun berdasarkan cara pandang LSF, ciri keilmiahan teks akademik tidak lagi diasumsikan berdasarkan sifat *sederhana, padat, objektif, dan logis*. Akan tetapi, ciri keilmiahan teks akademik dijabarkan ke dalam empat belas ciri yang lebih rinci dan jelas.

Kesederhanaan struktur dan kepadatan informasi dapat diperoleh dari penggunaan kalimat simpleks (tunggal) yang lebih banyak dari pada kalimat kompleks (majemuk) secara ideasional yang menunjukkan logika kesederhanaan. Sayangnya, tidak

semua buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah ditulis dengan mengacu pada ciri-ciri teks akademik tersebut. Masih banyak kesalahan penulisan kalimat yang ditemukan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Elisabeth Iga Woro Palupi Puspaningrum* pada tahun 2015 mengenai *Tipe-Tipe Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam buku Ekspresi Diri dan Akademik kelas X Kurikulum 2013 terdapat 4 tipe kesalahan kalimat. Kesalahan kalimat yang dimaksud adalah kesalahan kalimat menurut ciri kalimat efektif. Kesalahan tersebut meliputi a) kesalahan kalimat menurut ciri kesepadanan struktur, b) kesalahan kalimat menurut ciri kehematan kata, c) kesalahan kalimat menurut ciri kecermatan dan kesantunannya, dan d) kesalahan kalimat menurut ciri kepaduan maknanya. Selain itu, buku teks yang digunakan juga harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik, dan grafika yang fungsional yang telah diatur oleh BSNP sebagai standar kelayakan buku teks.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslimin dari Universitas Negeri Gorontalo tahun 2011 dengan judul *Analisis Teks Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX dengan Pendekatan Tematik*. Dari hasil penelitiannya, Muslimin mengatakan bahwa buku karangan Dwi Hariningsih dkk dalam KTSP dilihat dari tiga aspek penilaian buku teks, merupakan sebuah pelajaran yang mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam berbahasa, khususnya bahasa Indonesia. Kompetensi dasar yang terdapat dalam standar isi dijabarkan dalam model-model pembelajaran yang kontekstual, melibatkan pengalaman siswa. Siswa dijadikan subjek pada proses pembelajaran, artinya proses pembelajaran terfokus pada aktivitas berbahasa siswa yang meliputi berbagai aspek keterampilan berbahasa. Selain itu proses pembelajaran juga melibatkan pengalaman siswa dengan materi yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan kompetensi dasar yang dipelajari. Pendekatan active learning yang diterapkan dalam buku ini dilengkapi dengan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses belajar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Beslina Afriani Siagian dari Universitas HKBP Nommensen Medan tahun 2015 dengan judul *Analisis Kesesuaian*

Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013. Dalam penelitiannya, Beslina memaparkan hasil nilai analisis terhadap buku teks Cerdas Berbahasa Indonesia mencapai nilai 82,22 dan termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan kelayakan isi, buku tersebut masuk dalam kategori yang baik, berdasarkan kelayakan bahasa juga masuk dalam kategori yang baik, sedangkan berdasarkan kelayakan penyajian juga termasuk dalam kategori yang baik.

Penelitian tentang kelayakan buku teks pelajaran yang dilihat dari 4 aspek penilaian yang telah diatur oleh BSNP sebagai standar kelayakan buku teks telah banyak dilakukan. Namun, belum banyak yang meneliti buku teks pelajaran berdasarkan keilmiahannya dengan melihat ciri keilmiahannya yang dimilikinya. Berdasarkan alasan inilah sehingga peneliti memilih judul *Analisis Keilmiahannya Teks Akademik (Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi Tahun 2016 Terbitan Kemendikbud) dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi*.

Penelitian yang serupa mengenai keilmiahannya teks akademik telah dilakukan oleh Rianti (2015) pada tesis yang ditulis oleh Khairil (2012) bagian pembahasan. Rianti meneliti tesis yang ditulis oleh Khairil (2012) dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Penerapan Metode *Conference Writing* Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pare-Pare”. Ada pun hasil yang diperoleh adalah (1) penggunaan kalimat simpleks sebesar 83,8%, (2) penggunaan kata padat leksikal sebesar 79,9%, (c) penominalisasian (pembendaan) (4) penggunaan metafora gramatika, (5) penggunaan istilah teknis, (6) adanya taksonomi dan abstrak, dan (7) penggunaan esofra. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Rianti terhadap tesis yang ditulis oleh Khairil menunjukkan bahwa tesis yang ditulis oleh Khairil telah memenuhi syarat sebagai teks akademik sesuai dengan data yang telah dikaji oleh Rianti.

Pemilihan buku teks didasarkan pada aspek-aspek penilaian yang dimiliki buku teks yang telah diatur oleh BSNP. Atas dasar tersebut sehingga peneliti memilih buku karangan Suherli dan kawan-kawan yaitu buku teks pelajaran *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X edisi revisi 2016* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah diuji kelayakannya oleh BSNP. Selain itu, buku tersebut

banyak digunakan oleh guru dan siswa sebagai buku wajib dalam pembelajaran selain buku pendamping.

Penelitian ini dibatasi pada ciri sederhana dan padat informasi yang dianggap mampu mewakili keempatbelas ciri tersebut. teks laporan hasil observasi dipilih sebagai wadah untuk pengimplementasian teks akademik dengan alasan bahwa pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi merupakan tahap awal dalam mengajarkan siswa untuk berfikir kritis dalam menulis aktivitas menjadi sebuah karya ilmiah atau teks akademik sebab pengetahuan awal mengenai keilmiahian teks akademik perlu diterapkan demi menunjang kemampuan siswa untuk menulis teks akademik yang lebih kompleks.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan mengevaluasi hasil penelitian secara objektif atau apa adanya sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini berfokus pada keilmiahian teks akademik dalam hal ini buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MK Kelas X Edisi Revisi 2016 Terbitan Kemendikbud dilihat dari ciri keilmiahian teks akademik yaitu sederhana dalam struktur kalimat dan kepadatan informasi serta implikasinya terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MK kelas X edisi revisi 2016 terbitan Kemendikbud. Data dalam penelitian ini berupa kalimat simpleks dan kalimat yang mengalami nominalisasi yang menunjukkan ciri keilmiahian teks akademik yang terdapat pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MK kelas X edisi revisi 2016 terbitan Kemendikbud. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu dokumentasi, baca, dan catat. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengidentifikaian data, pengklasifikasian data, penjelasan data, dan pengevaluasian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI HASIL ANALISIS DATA

Bab ini memaparkan analisis keilmiahian buku teks akademik Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2015 serta implikasinya terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Analisis pada bab ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, analisis teks akademik yang ditinjau dari ciri kesederhanaan teks akademik melalui penggunaan kalimat simpleks. Kedua, analisis teks akademik yang ditinjau dari ciri padat informasi yang dapat dijelaskan dari dua sisi yaitu informasi dipadatkan melalui kalimat simpleks dan informasi dipadatkan melalui nominalisasi. Ketiga menunjukkan implikasinya terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Ada pun jumlah keseluruhan kalimat dalam buku bahasa Indonesia yang diteliti sebanyak 1392 kalimat.

Berikut ini diuraikan hasil analisis data yang dimaksud.

1. Deskripsi Keilmiahian Teks Akademik (Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MK Kelas X Edisi Revisi 2016 Terbitan Kemendikbud) Dilihat dari Ciri Kesederhanaan Struktur Kalimat

Ciri kesederhanaan teks akademik terlihat dari struktur kalimat sederhana melalui penggunaan kalimat simpleks. Dari 1392 jumlah data, ternyata ditemukan kalimat sederhana melalui penggunaan kalimat simpleks dalam buku bahasa Indonesia sebanyak 766 kalimat. Berikut disajikan kalimat sederhana melalui penggunaan kalimat simpleks.

- (1) Proses utama belajar mengajar pedagogi genre dikenal sebagai siklus belajar mengajar yang terdiri atas empat tahap, yaitu: *Building Knowledge of Field, Modelling of Text, Joint Construction of Text, and Independent Construction of Text.* (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:vii)

Kalimat tersebut terdiri atas 4 unsur, yakni *Proses utama, belajar mengajar, pedagogi genre* dan *dikenal sebagai siklus belajar mengajar yang terdiri atas empat tahap, yaitu: Building Knowledge of Field, Modelling of Text, Joint Construction of Text, and Independent Construction of Text.* Frasa *Proses utama* berfungsi sebagai subjek karena dapat dipertanyakan dengan kata tanya *apa* dan termasuk dalam kelas kata nomina. Kata *belajar mengajar*

berfungsi sebagai predikat karena menjelaskan kegiatan yang sedang berlangsung pada subjek. Kata tersebut dikategorikan sebagai frasa verba. Frasa *Pedagogi genre* berfungsi sebagai objek karena berada langsung di belakang predikat dan termasuk kelas kata nomina. Frasa *dikenal sebagai siklus belajar mengajar* berfungsi sebagai keterangan karena memberi keterangan pada unsur objek. Secara kategorial unsur ini termasuk frasa verba. Sematan *yang terdiri atas empat tahap, yaitu: Building Knowledge of Field, Modelling of Text, Joint Construction of Text, and Independent Construction of Text* berfungsi untuk mempertahankan agar struktur kalimat tetap berada pada satu aksi/peristiwa.

- (58) Pemilihan kata *yang ada di dalam sebuah baris puisi maupun dari satu baris ke baris lain* mempertimbangkan kata-kata *yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis*. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:262)

Kalimat tersebut terdiri atas 3 unsur, yakni *Pemilihan kata yang ada di dalam sebuah baris puisi maupun dari satu baris ke baris lain, mempertimbangkan, dan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis*. Frasa *Pemilihan kata* berfungsi sebagai subjek pada kalimat karena dapat dipertanyakan dengan kata tanya *apa*. Sematan *yang ada di dalam sebuah baris puisi maupun dari satu baris ke baris lain* berfungsi untuk mempertahankan struktur kalimat agar tetap berada pada satu aksi atau peristiwa. Kata *mempertimbangkan* merupakan predikat karena dapat menjelaskan apa yang dilakukan subjek. Kata *kata-kata* merupakan pelengkap karena tidak dapat menjadi subjek apabila dipasifkan. Sematan *yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis* berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat karena tidak dapat menjadi subjek akibat pasifan.

Selain data (1) dan (4), berikut data lain yang termasuk dalam kalimat sederhana berdasarkan struktur melalui penggunaan kalimat simpleks.

- (9) Kesepakatan *yang terjadi* menguntungkan kedua belah pihak. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:157)

Kalimat tersebut terdiri atas 3 unsur, yakni *kesepakatan yang terjadi, menguntungkan* dan *kedua belah pihak*. Kata *kesepakatan* berfungsi sebagai

subjek kalimat karena dapat dipertanyakan dengan kata tanya *apa*. Sematan *yang terjadi* berfungsi untuk mempertahankan struktur kalimat agar tetap berada dalam satu aksi atau peristiwa. Frasa ini menduduki kategori nomina atau frasa nomina. Frasa *menguntungkan* berfungsi sebagai predikat dalam kalimat karena dapat menjelaskan apa yang terjadi pada unsur subjek. Frasa ini dikategorikan sebagai frasa verba. Frasa *kedua belah pihak* berfungsi sebagai objek karena berada langsung di belakang predikat. Frasa ini dikategorikan frasa nomina.

- (15) Suara *yang dihasilkan* harus benar. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:252)

Kalimat tersebut terdiri atas 2 unsur, yakni *Suara yang dihasilkan* dan *harus benar*. Kata *Suara yang dihasilkan* berfungsi sebagai inti kalimat atau subjek karena berupa kata atau frasa benda dan merupakan jawaban atas apa yang ditanyakan, frasa ini menduduki kategori nomina atau frasa nomina. Frasa *harus benar* berfungsi sebagai predikat dalam kalimat karena menjelaskan pikiran atau gagasan utama pada kalimat. Frasa ini menduduki kategori adverbial.

- (31) Tujuan pembelajaran *yang bersifat keterampilan* dapat menggunakan pendekatan pedagogi genre. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:vi)

Kalimat tersebut terdiri atas 3 unsur, yakni *tujuan pembelajaran yang bersifat keterampilan, dapat menggunakan, dan pendekatan pedagogi genre*. Frasa *Tujuan pembelajaran* berfungsi sebagai subjek pada kalimat karena dapat dipertanyakan dengan kata tanya *apa*. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa nomina. Sematan *yang bersifat keterampilan* berfungsi mempertahankan struktur kalimat agar tetap berada dalam satu aksi atau peristiwa. Selanjutnya kata *dapat menggunakan* merupakan predikat karena dapat dipertanyakan dengan kata tanya *mengapa*. Frasa ini dikategorikan sebagai frasa verba. Frasa *pendekatan pedagogi genre* merupakan pelengkap karena berada langsung di belakang predikat. Frasa ini dikategorikan dalam frasa nomina.

Kesederhanaan struktur yang dimiliki teks-teks tersebut ditunjukkan melalui penggunaan kalimat simpleks yang memiliki struktur kalimat sederhana yaitu subjek, predikat, pelengkap dan atau keterangan.

Kalimat-kalimat dengan struktur sederhana tersebut menunjukkan ciri keilmiah teks akademik.

2. Deskripsi Keilmiah Teks Akademik (Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016 Terbitan Kemendikbud) Dilihat dari Ciri Kepadatan Informasi

Kepadatan informasi pada buku teks akademik dapat dijelaskan berdasarkan dua aspek. Pertama, informasi dipadatkan melalui kalimat simpleks. Kedua, informasi dipadatkan melalui nominalisasi.

a. Pemadatan Informasi melalui Kalimat Simpleks

Dalam buku Bahasa Indonesia ditemukan 766 kalimat simpleks yang menggunakan unsur sematan sebagai upaya pemadatan informasi. Ada pun pola sematan kalimat simpleks yang digunakan terdiri atas 20 variasi. Berikut dipaparkan data terpilih berupa kalimat simpleks bersematan *yang* yang menunjukkan kepadatan informasi yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia.

Berikut dipaparkan penjelasan mengenai kalimat simpleks dengan pemadatan informasi yang menggunakan unsur sematan (dicetak tebal).

Variasi (1) terdiri dari subjek, predikat dan pelengkap[...]

- (1) Bahasa dan isi menjadi dua hal **yang saling menunjang**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:xi)

Fungsi subjek diisi oleh *Bahasa dan isi* karena merupakan bagian kalimat yang menunjuk pelaku dan menandai apa yang dinyatakan oleh penulis. Fungsi predikat diisi oleh *menjadi* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan oleh subjek dalam kalimat. Selanjutnya, fungsi pelengkap diisi oleh *dua hal* karena berada langsung dibelakang predikat dan tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan. Fungsi sematan *saling menunjang* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok nomina pada unsur pelengkap. Sematan ini berfungsi untuk mempertahankan kalimat tetap berada pada satu aksi atau peristiwa. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa bahasa dan isi merupakan dua hal yang saing menunjang dalam mendukung teori pengajaran bahasa.

Variasi (2) terdiri dari subjek, predikat, dan objek[...].

- (2) Wayang topeng dimainkan oleh orang **yang menggunakan topeng**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:38)

Fungsi subjek diisi oleh *Wayang topeng* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan menandai apa yang dinyatakan penulis. Fungsi predikat diisi oleh *dimainkan* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi objek diisi oleh *oleh orang* karena berada langsung dibelakang predikat dan dapat dijadikan subjek jika dipasifkan. Fungsi sematan *yang menggunakan topeng* pada unsur objek merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok nomina pada unsur objek. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa wayang topeng merupakan pertunjukan wayang yang dimainkan oleh orang yang menggunakan topeng.

Variasi (3) terdiri dari subjek [...], predikat, dan keterangan.

- (3) Karya sastra **yang memiliki nilai artistik dan budaya** diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:iv)

Fungsi subjek diisi oleh *Karya sastra* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan menandai apa yang dinyatakan penulis. Fungsi sematan *yang memiliki nilai artistik dan budaya* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok nomina pada unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *diambil* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi keterangan diisi oleh *dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia* karena merupakan bagian yang memberikan keterangan di dalam kalimat. Kalimat ini memiliki makna bahwa karya sastra yang memiliki nilai seni dan budaya diambil dari karya sastra daerah seperti pertunjukan wayang, sastra Indonesia dan sastra dunia.

Variasi (4) terdiri dari subjek, predikat, objek[...] dan keterangan.

- (4) Wayang purwa adalah jenis **yang paling terkenal** karena diperkirakan memiliki umur paling tua. (Buku Teka Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:5)

Fungsi subjek diisi oleh *wayang purwa* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan menandai apa yang dinyatakan penulis. Fungsi predikat diisi oleh *adalah* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Selanjutnya, fungsi objek diisi oleh *jenis* karena berada langsung dibelakang predikat dan dapat menjadi subjek jika dipasifkan. Fungsi sematan *yang paling terkenal* merupakan pemadatan informasi

untuk memperluas kata nomina pada unsur objek. Fungsi keterangan diisi oleh *karena diperkirakan memiliki umur paling tua* karena merupakan bagian yang memberikan keterangan di dalam kalimat. Kalimat tersebut mengalami pelesapan pada unsur objek.

Variasi (5) terdiri dari subjek, predikat, objek dan ket.[...].

- (5) Isi anekdot adalah sindiran dan kritikan terhadap kejadian **yang menyangkut orang banyak atau perilaku tokoh publik**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:103)

Fungsi subjek diisi oleh *isi anekdot* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan menandai apa yang dinyatakan penulis. Fungsi predikat diisi oleh *adalah* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi objek diisi oleh *sindiran dan kritikan* karena berada langsung dibelakang predikat dan dapat dijadikan subjek jika dipasifkan. Selanjutnya fungsi keterangan diisi oleh *terhadap kejadian* karena memberikan keterangan atas apa yang dilakukan objek. Fungsi sematan *yang menyangkut orang banyak atau perilaku tokoh publik* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok nomina pada unsur keterangan. Kalimat ini bermakna bahwa teks anekdot berisi sindiran dan kritikan dan biasanya ditujukan pada tokoh publik atau orang-orang terkenal.

Variasi (6) terdiri dari subjek[...], predikat, dan keterangan[...].

- (6) Kegiatan **yang dirancang dalam buku** diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kompetensi berbahasa **yang dibutuhkan dalam kehidupan**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:i)

Fungsi subjek diisi oleh *kegiatan* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan menandai apa yang dinyatakan penulis. Fungsi sematan *yang dirancang dalam buku* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *diharapkan* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi keterangan diisi oleh *dapat membantu peserta didik mengembangkan kompetensi berbahasa* karena merupakan bagian memberikan keterangan dalam kalimat. Fungsi sematan *yang dibutuhkan dalam kehidupan* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok verba pada unsur

keterangan. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa kegiatan yang terdapat dalam buku teks pelajaran diharapkan dapat membantu siswa atau peserta didik dalam mengembangkan kompetensi atau kemampuan berbahasa yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Variasi (7) terdiri dari subjek[...], predikat, dan objek

- (7) Puisi **yang dibuat berdasarkan peristiwa nyata** adalah puisi 'Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu'. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:271)

Fungsi subjek diisi oleh *puisi* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi sematan *yang dibuat berdasarkan peristiwa nyata* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *adalah* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi objek diisi oleh *puisi 'Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu'* karena berada langsung dibelakang predikat dan dapat dijadikan subjek jika dipasifkan. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa puisi karya Chairil Anwar puisi yang dibuat berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh penyair.

Variasi (8) terdiri dari subjek[...], predikat, dan objek [...].

- (8) Wayang *wong* (bahasa Jawa) **yang berarti 'orang'** adalah salah satu pertunjukan wayang **yang diperankan langsung oleh orang**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:38)

Fungsi subjek diisi oleh *Wayang wong (bahasa Jawa)* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi sematan *yang berarti 'orang'* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *adalah* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi objek diisi oleh *salah satu pertunjukan wayang* karena merupakan berada langsung dibelakang predikat dan dapat menjadi subjek apabila dipasifkan. Fungsi sematan *yang diperankan langsung oleh orang* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok nomina pada unsur objek. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa pertunjukan wayang yang diperankan langsung oleh orang tersebut disebut dengan wayang wong.

Variasi (9) terdiri dari subjek[...], dan predikat.

- (9) Karya sastra **yang memiliki potensi kekerasan, kekasaran, pornografi,**

konflik, dan memicu konflik SARA harus dihindari. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:iv)

Fungsi subjek diisi oleh *karya sastra* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan menandai apa yang dinyatakan penulis. Fungsi sematan *yang memiliki potensi kekerasan, kekasaran, pornografi, konflik, dan memicu konflik SARA* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok nomina pada unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *harus dihindari* karena mampu menerangkan apa yang harus dilakukan subjek. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa sebuah karya sastra tidak seharusnya memiliki unsur kekerasan, kekasaran, konflik dan unsur SARA di dalamnya.

Variasi (10) terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan[...].

- (10) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi **yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.** (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:ii)

Fungsi subjek diisi oleh *Kompetensi Inti (KI)* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan menandai apa yang dinyatakan penulis. Fungsi predikat diisi oleh *merupakan gambaran* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi keterangan diisi oleh *secara kategorial mengenai kompetensi* karena memberikan informasi atau memberi keterangan pada kalimat. Fungsi sematan *yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok verba pada unsur keterangan. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa kompetensi inti merupakan sebuah gambaran yang harus dipelajari oleh peserta didik pada suatu jenjang pendidikan.

Variasi (11) terdiri dari subjek, predikat, objek[...] dan keterangan[...].

- (11) Anekdote adalah cerita singkat dan lucu **yang digunakan untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu** terhadap kejadian **yang menyangkut orang banyak atau perilaku tokoh publik.** (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:103)

Fungsi subjek diisi oleh *Anekdote* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan menandai apa yang dinyatakan penulis. Fungsi predikat diisi oleh *adalah* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi objek diisi oleh *cerita singkat dan lucu* karena berada langsung dibelakang predikat dan dapat menjadi subjek bila dipasifkan. Fungsi sematan *yang digunakan untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok verba pada unsur objek. Fungsi keterangan diisi oleh *terhadap kejadian* karena memberi informasi dalam kalimat. Fungsi sematan *yang menyangkut orang banyak atau perilaku tokoh publik* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok nomina pada unsur keterangan. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa teks anekdot digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan kritik terhadap kejadian yang biasanya ditujukan kepada tokoh publik yang berupa sindiran halus namun sifatnya lucu.

Variasi (12) terdiri dari subjek[...], predikat, objek, dan Ket.

- (12) Budaya literasi **yang tertanam dengan baik** memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:1)

Fungsi subjek diisi oleh *Budaya literasi* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan dan menandai apa yang dinyatakan penulis. Fungsi sematan *yang tertanam dengan baik* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas kelompok nomina pada unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *memengaruhi* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi objek diisi oleh *keberhasilan seseorang* karena berada langsung dibelakang predikat dan dapat menjadi subjek bila dipasifkan. Fungsi keterangan diisi oleh *dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat* karena memberi informasi dalam kalimat. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh kebiasaan budaya membaca dan menulis yang disebut dengan literasi.

Variasi (13) terdiri dari subjek[...], predikat, Pelengkap, dan keterangan[...].

- (13) Puisi Tuhan **yang merupakan karya Chairil Anwar** banyak mengungkap perasaan penyair terhadap Tuhannya, hasil perenungan **yang dalam**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:271)

Fungsi subjek diisi oleh *Puisi Tuhan* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi sematan *yang merupakan karya Chairil Anwar* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas frasa nomina pada unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *banyak mengungkap* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi pelengkap diisi oleh *perasaan penyair* karena merupakan bagian yang melengkapi informasi pada unsur predikat dalam kalimat. Fungsi keterangan diisi oleh *terhadap Tuhannya, hasil perenungan* karena memberi informasi dalam kalimat. Fungsi sematan *yang dalam* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas frasa nomina pada unsur keterangan. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa puisi yang ditulisnya banyak mengungkapkan perasaannya terhadap Tuhan melalui hasil perenungannya yang dalam.

Variasi (14) terdiri dari subjek[...], predikat, dan pelengkap.

- (14) Pengguna *ponsel yang tidak bertanggung jawablah yang menyebabkan ponsel* dapat membahayakan kehidupan mereka sendiri dan orang lain. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:196)

Fungsi subjek diisi oleh *Pengguna ponsel* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi sematan *yang tidak bertanggung jawablah yang menyebabkan ponsel* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas frasa nomina pada unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *dapat membahayakan* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi pelengkap diisi oleh *kehidupan mereka sendiri dan orang lain* karena merupakan bagian yang melengkapi informasi pada unsur predikat dalam kalimat. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa ponsel dapat membahayakan hidup akibat ulah pengguna ponsel tersebut yang tidak bertanggung jawab.

Variasi (15) terdiri dari subjek[...], predikat, objek[...], dan keterangan.

- (15) Hal pertama **yang harus kamu lakukan** adalah mengidentifikasi permasalahan **yang perlu dinegosiasikan oleh**

beberapa pihak karena adanya perbedaan kepentingan. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:201)

Fungsi subjek diisi oleh *Hal pertama* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi sematan *yang harus kamu lakukan* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas frasa nomina pada unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *adalah* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Fungsi objek diisi oleh *mengidentifikasi permasalahan* karena berada langsung dibelakang predikat dan dapat menjadi subjek bila dipasifkan. Selanjutnya, fungsi sematan *yang perlu dinegosiasikan oleh beberapa pihak* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas frasa. verba pada unsur objek. Fungsi keterangan diisi oleh *karena adanya perbedaan kepentingan* karena merupakan bagian yang memberikan informasi pada unsur objek dalam kalimat. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa identifikasi masalah dalam bernegosiasi akibat perbedaan kepentingan adalah hal pertama yang harus dilakukan.

Variasi (16) terdiri dari subjek, predikat, pelengkap[...], dan keterangan.

- (16) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi **yang dipelajari peserta didik** untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:ii)

Fungsi subjek diisi oleh *Kompetensi Dasar (KD)* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi predikat diisi oleh *merupakan* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Selanjutnya, fungsi pelengkap diisi oleh *kompetensi* karena merupakan bagian yang melengkapi informasi pada unsur predikat dalam kalimat. Fungsi sematan *yang dipelajari peserta didik* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas unsur pelengkap. Fungsi keterangan diisi oleh *untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu* karena merupakan bagian yang memberikan informasi pada unsur pelengkap dalam kalimat. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.

Variasi (17) terdiri dari subjek, predikat, pelengkap[...], dan keterangan.

- (17) Kelelawar **yang juga pemakan serangga** menjauhkan manusia dari gigitan nyamuk.

(Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:45)

Fungsi subjek diisi oleh *Kelelawar* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi sematan yang juga pemakan serangga merupakan pemadatan informasi untuk memperluas unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *menjauhkan* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Selanjutnya, fungsi pelengkap diisi oleh *manusia* karena berada langsung dibelakang predikat dan tidak dapat menjadi subjek bila dipasifkan. Fungsi keterangan diisi oleh *dari gigitan nyamuk* karena memberikan informasi pada unsur pelengkap dalam kalimat. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa selain memakan serangga, kelelawar juga dapat menjauhkan manusia dari gigitan nyamuk

Variasi (18) terdiri dari subjek[...], predikat, pelengkap[...], dan keterangan[...].

(18) Rumus **yang ditemukannya** berhasil memenangkan First Step to Nobel Prize in Physic **yang mengungguli ratusan paper** dari 73 negara **yang masuk ke meja juri**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:217)

Fungsi subjek diisi oleh *Rumus* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi sematan yang *ditemukannya* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas unsur subjek. Fungsi predikat diisi oleh *berhasil* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Selanjutnya, fungsi pelengkap diisi oleh *memenangkan First Step to Nobel Prize in Physic* karena berada langsung dibelakang predikat dan tidak dapat menjadi subjek bila dipasifkan. Fungsi keterangan diisi oleh *dari 73 negara* karena memberikan informasi pada unsur pelengkap dalam kalimat. Fungsi sematan yang *masuk ke meja juri* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas unsur keterangan. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa rumus yang ditemukan oleh George berhasil mengungguli ratusan paper dan memenangkan First Step to Nobel Prize in Physic.

Variasi (19) terdiri dari keterangan, subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan[...].

(19) Setelah meninggal manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan **yang dilakukan saat masih hidup**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:259)

Frasa *Setelah meninggal* berfungsi sebagai keterangan karena letaknya yang bersifat manasuka

serta memberikan keterangan pada unsur subjek. Fungsi subjek diisi oleh *manusia* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi predikat diisi oleh *akan dimintai* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Selanjutnya, fungsi pelengkap diisi oleh *pertanggungjawaban* karena berada langsung dibelakang predikat dan tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan. Fungsi keterangan diisi oleh *atas amal perbuatan* karena memberikan informasi pada unsur pelengkap dalam kalimat dan letaknya yang bersifat manasuka. Fungsi sematan yang *dilakukan saat masih hidup* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas unsur keterangan. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa manusia kelak setelah meninggal akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas apa yang dilakukannya semasa hidup.

Variasi (20) terdiri dari Keterangan, subjek[...], predikat, pelengkap[...], dan keterangan.

(20) Untuk mencapai pusat kota, akses satu-satunya **yang bisa dilalui warga** melalui aliran sungai **yang sedang meluap**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:201)

Frasa *Untuk mencapai pusat kota* berfungsi sebagai keterangan karena sifatnya yang manasuka, bisa berada di awal kalimat, di tengah maupun di akhir kalimat. Fungsi subjek diisi oleh *akses satu-satunya* karena merupakan bagian kalimat yang menjadi pokok pembicaraan. Fungsi sematan yang *bisa dilalui warga* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas unsur subjek. Penggunaan kata *bisa* pada sematan yang *bisa dilalui warga* kurang tepat sebab kata *bisa* memiliki dua makna yaitu racun dan mampu (kuasa melakukan sesuatu). Seharusnya kata *bisa* diganti dengan kata *dapat* sebab kata tersebut sudah mencakup arti dari kata *bisa* yaitu mampu, sanggup dan bisa. Fungsi predikat diisi oleh *melalui* karena mampu menerangkan apa yang dilakukan subjek. Selanjutnya, fungsi pelengkap diisi oleh *aliran sungai* karena berada langsung dibelakang predikat dan tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan. Fungsi sematan yang *sedang meluap* merupakan pemadatan informasi untuk memperluas unsur pelengkap. Fungsi keterangan diisi oleh *Untuk mencapai pusat kota* karena memberikan informasi pada kalimat dan letaknya yang tidak menentu. Makna tersebut memiliki makna bahwa untuk dapat sampai di pusat kota, salah satu akses yang dapat dilalui oleh warga yaitu dengan melewati aliran sungai yang deras.

b. Pemadatan Informasi melalui Nominalisasi

Sebagai upaya pembendaan, nominalisasi ditempuh dengan mengubah lexis nonbenda (antara lain *verba*, *adjektiva*, *adverbia*, *konjungsi*) menjadi lexis benda (*nomina*). Pemadatan informasi akan menjadi semakin kompleks apabila dua atau lebih lexis hasil nominalisasi tersebut dihimpun dalam satu gugusan pada kelompok nomina. Kalimat yang mengalami penominalan sebanyak 713 kalimat dari 1392 kalimat secara keseluruhan.

Berikut ini dipaparkan korpus data terpilih untuk ciri pemadatan informasi dari segi nominalisasi.

- (01) **Kegiatan** yang dirancang dalam buku diharapkan dapat membantu **peserta** didik mengembangkan kompetensi berbahasa yang dibutuhkan dalam **kehidupan**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:i)
- (02) Konsep utama **pengembangan** buku ini adalah berbasis genre yang memiliki **keragaman** sesuai dengan **tujuan kegiatan** sosial dan **tujuan komunikasinya**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:i)
- (03) Setiap jenis **kegiatan** berbahasa dalam **kehidupan** sosial memiliki **kekhasan** cara **pengungkapan** (struktur retorika teks) dan **kekhasan** unsur **kebahasaan**. (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:i)
- (04) Misalnya, jika yang lalu **peserta didik** belajar menulis surat dengan format standar, tidak terlalu menekankan isi surat, maka **pembelajaran** surat sekarang harus dapat berdampak sosial (menunjukkan **kepribadian** saat menulis surat **lamaran pekerjaan**, surat yang meyakinkan orang lain). (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:i)
- (05) Ini sejalan dengan **perkembangan** teori **pengajaran** bahasa yang menonjolkan 4 unsur penting sebagai **penajaman pengertian kompetensi** berbahasa, yaitu isi (*content*), bahasa/**komunikasi** (*communication*), kognisi (*cognition*), dan budaya (*culture*). (Buku Teks Bahasa Indonesia, Suherli, dkk. 2016:xi)

Data-data yang diambil dari teks akademik yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia tersebut mengandung nominalisasi. Berikut data nominalisasi beserta penominalannya.

Tabel Penominalan verba, adjektiva, adverbia dan konjungsi

Leksis	Penominalan
serta (verba)	peserta
hidup (verba)	kehidupan
latih (verba)	latihan
tuju (verba)	tujuan
ungkap (verba)	pengungkapan
ledak (verba)	ledakan
ubah (verba)	perubahan
lamar (verba)	lamaran
kerja (verba)	pekerjaan
kembang (verba)	perkembangan
mengajar (verba)	pengajaran
berkomunikasi (verba)	komunikasi
berbahasa (verba)	kebahasaan
giat (adj)	kegiatan
tajam (adj)	penajaman
ragam (nomina)	keragaman
khas (adj)	kekhasan
belajar (verba)	pembelajaran
pribadi (nomina)	kepribadian

Berdasarkan data tersebut, ditemukan bahwa nominalisasi digunakan untuk memadatkan informasi. Nominalisasi tersebut mengakibatkan pemadatan informasi. Dapat dijelaskan bahwa masing-masing nomina tersebut—sebagaimana telah dinyatakan pada data tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang sesungguhnya diungkapkan dengan sejumlah kalimat tetapi dapat diringkas hanya dengan satu lexis.

3. Deskripsi Implikasi Keilmiah Teks Akademik (Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016 Terbitan Kemendikbud) terhadap Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Implikasi keilmiah buku teks akademik terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi diwujudkan dalam struktur teks yang dimiliki oleh teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan pengamatan pada proses belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran saintifik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* dengan enam tahapan pembelajaran yaitu: (a) stimulasi/pemberian ransangan, (b) pernyataan/identifikasi masalah, (c) pengumpulan data, (d) pengolahan data, (e) pembuktian, dan (f) menarik kesimpulan, ditemukan bahwa ciri kesederhanaan struktur dan kepadatan

informasi yang dimiliki teks akademik ditemukan pada struktur teks laporan hasil observasi.

Berikut ditampilkan data implikasi teks akademik terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

Struktur teks	Paragraf
Pernyataan umum (klasifikasi)	<p>¹⁾D'topeng adalah salah satu tempat wisata yang terletak di Kota Batu, Jawa Timur.</p> <p>²⁾<i>Keberadaan</i> D'topeng tidak dapat dipisahkan dengan Museum Angkut karena kedua tempat ini berada di satu tempat yang sama.</p> <p>³⁾Tempat wisata ini seringkali disebut pula sebagai museum topeng karena memang berisi topeng dengan berbagai model dan bentuk.</p> <p>⁴⁾Namun, D'topeng tidak hanya berisi topeng, tetapi juga berisi <i>pameran</i> benda-benda berupa barang tradisional dan barang antik.</p> <p>⁵⁾Topeng, barang tradisional, dan barang antik dalam museum ini dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan bahan <i>pembuatannya</i>, yaitu berbahan kayu, batu, logam, kain, dan keramik.</p>
Deskripsi bagian	<p>⁶⁾Benda paling diminati <i>pengunjung</i> untuk diamati dan paling mendominasi tempat ini adalah topeng.</p> <p>⁷⁾Ada beragam jenis topeng di museum ini.</p> <p>⁸⁾Topeng-topeng tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua <i>bagian</i> berdasarkan bahan dasarnya, yaitu yang berbahan dasar kayu dan batu.</p> <p>⁹⁾Topeng berbahan kayu sebagian besar berasal dari daerah Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jakarta, dan Jawa Barat.</p> <p>¹⁰⁾Sementara itu, topeng yang berbahan batu berasal dari daerah sekitar Sulawesi dan Maluku.</p>
Deskripsi bagian	<p>¹¹⁾Selain topeng, barang-barang tradisional juga dipamerkan di D'topeng.</p> <p>¹²⁾Barang-barang tradisional yang mengisi etalase-etalase museum ini adalah senjata</p>

	<p>tradisional, <i>perhiasan</i> wanita zaman dahulu yang berbahan dasar logam, batik-batik motif lama, dan hiasan rumah kuno.</p> <p>¹³⁾Berdasarkan bahan dasarnya, barang-barang tersebut juga dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu berbahan dasar kayu seperti <i>hiasan</i> rumah berupa kepala kerbau asal Toraja, berbahan dasar batu seperti alat <i>penusuk</i> jeruk asal Batak, berbahan dasar logam seperti pisau sunat dan <i>perhiasan</i> logam asal Sumba, dan yang berbahan dasar kain seperti batik berbagai motif asal Yogyakarta dan Jawa Tengah.</p>
Deskripsi bagian	<p>¹⁴⁾Benda terakhir yang mengisi museum ini adalah barang kuno yang sampai saat ini masih dianggap bernilai seni tinggi atau biasa kita sebut barang antik.</p> <p>¹⁵⁾Barang-barang antik seperti guci tua, kursi antik, bantal arwah, mata uang zaman kerajaan-kerajaan, dan benda-benda lain dapat dijumpai di dalam museum D'topeng.</p> <p>¹⁶⁾Barang-barang tersebut dapat pula digolongkan menjadi dua jenis berdasarkan bahan <i>pembuatannya</i>, yaitu keramik dan logam.</p> <p>¹⁷⁾Barang antik berbahan dasar keramik di museum ini adalah guci-guci tua <i>peninggalan</i> salah satu dinasti di China dan bantal yang digunakan untuk bangsawan Dinasti Yuan (China) yang sudah meninggal.</p> <p>¹⁸⁾Sementara itu, barang antik yang berbahan dasar logam adalah <i>jinggaran coin</i> (Kerajaan Gowa), mata uang <i>kerajaan</i> majapahit, koin VOC, dan kursi antik asal Jawa Tengah.</p>
Deskripsi manfaat	<p>¹⁹⁾Selain untuk dipamerkan, benda-benda di D'topeng ini juga dimanfaatkan sebagai media <i>pelestarian</i> budaya.</p> <p>²⁰⁾Selanjutnya, D'topeng berfungsi pula sebagai museum, yaitu sebagai konservasi</p>

benda-benda langka agar terhindar dari <i>perdagangan illegal</i> .

Struktur teks laporan hasil observasi terdiri atas pernyataan umum (klasifikasi), deskripsi bagian dan deskripsi manfaat. Pada bagian pernyataan umum (klasifikasi) terdapat empat kalimat dengan pola sederhana dari lima kalimat yaitu kalimat (1), (2), (3) dan (5). Bagian ini juga terdapat kalimat padat informasi dengan penggunaan sematan dan nominalisasi. Kalimat yang menggunakan sematan terdapat pada kalimat (1), dan (2). Sedang nominalisasi terdapat diseluruh kalimat pada bagian tersebut, yaitu *keberadaan, pameran dan pembuatan* yang berturut-turut dibendakan dari verba (ada dan buat) dan adjektiva (pamer).

Deskripsi bagian ini terdapat kalimat sederhana yaitu kalimat (6) sampai dengan (18). Ketigabelas kalimat tersebut memiliki struktur kalimat sederhana yang menunjukkan ciri keilmiah teks, namun ada kalimat yang kurang tepat yaitu kalimat (6). Seharusnya kalimat tersebut diubah menjadi *Benda yang paling diminati pengunjung untuk diamati dan paling mendominasi di tempat ini adalah topeng*. Kalimat padat informasi dengan penggunaan kalimat simpleks yang bersematan sebanyak enam kalimat yaitu kalimat (8), (10), (12), (13), (14) dan (17). Bagian ini juga terdapat penominalan yaitu *pengunjung, bagian, perhiasan, hiasan, penusuk, pembuatannya, dan peninggalan* yang berturut-turut dibendakan dari verba (kunjung, berbagi, hias, dan tusuk).

Deskripsi manfaat ini terdapat dua kalimat simpleks yang menunjukkan ciri kesederhanaan teks dari strukturnya yaitu pada kalimat (19) dan (20) dan pemadatan informasi dari segi nominalisasi yaitu *pelestarian dan perdagangan* yang dibendakan dari adjektiva (lestari) dan verba (berdagang).

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Fokus masalah pada penelitian ini ada tiga, yaitu keilmiah teks akademik (buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X Edisi Revisi 2016 Terbitan Kemendikbud) dilihat dari ciri kesederhanaan struktur, keilmiah teks akademik (buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X Edisi Revisi 2016 Terbitan Kemendikbud) dilihat dari ciri kepadatan informasi dan implikasi keilmiah teks akademik (buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X Edisi Revisi 2016 Terbitan Kemendikbud).

Berdasarkan hasil yang dilihat dari ciri kesederhanaan struktur, analisis data ditemukan bahwa buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X untuk SMA/MA/SMK/MK Edisi Revisi Terbitan Kemendikbud dikategorikan ilmiah. Hal ini dibuktikan oleh penggunaan kalimat simpleks yang menunjukkan ciri kesederhanaan struktur dan pemadatan informasi sebanyak 766 kalimat dari 1392 kalimat secara keseluruhan.

Kesederhanaan struktur tersebut mendukung keilmiah buku teks akademik bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiratno (2015:21) yang mengatakan bahwa kesederhanaan struktur pada kalimat simpleks mendukung ciri keilmiah teks akademik.

Hal yang sangat menarik, ternyata tingkat keilmiah sangat ditentukan oleh variasi kalimat simpleks. Variasi sematan kalimat simpleks tersebut menentukan ciri keilmiah buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan Wiratno (2015:23) bahwa dari sisi pemadatan informasi, besarnya jumlah kalimat simpleks yang disertai sematan pada teks-teks akademik dapat dikatakan menunjukkan ciri teks akademik secara ideasional.

Dari sisi nominalisasi, buku teks pelajaran bahasa Indonesia dikategorikan ilmiah dibuktikan dengan penggunaan nominalisasi sebanyak 713 kalimat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rianti (2015) yang mengatakan bahwa dari teks-teks akademik, gugusan leksis cenderung berupa kelompok nomina sehingga dari sudut pandang nominalisasi dapat disimpulkan bahwa teks-teks tersebut menunjukkan ciri keilmiah secara ideasional. Sejalan dengan pendapat Martin (1991) yang mengatakan bahwa nominalisasi pada teks akademik ditujukan untuk mengungkapkan pengetahuan dengan lebih ringkas dan padat. Olehnya itu, nominalisasi menjadi ciri yang sangat penting pada teks akademik.

Dari hasil pengamatan berdasarkan pendekatan pembelajaran saintifik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis penemuan atau discovery learning ditemukan bahwa teks akademik dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya ciri keilmiah teks akademik pada struktur teks laporan hasil observasi. Hal ini didukung oleh pendapat Mahsun (2015:36) yang menyatakan bahwa teks laporan, termasuk dalam teks akademik yang

digolongkan dalam genre faktual. Selain itu, pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi merupakan tahap awal dalam mengajarkan siswa untuk berfikir kritis dalam menulis aktivitas menjadi sebuah karya ilmiah atau teks akademik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teks akademik (buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X edisi revisi 2016 terbitan kemendikbud) dilihat dari kesederhanaan struktur kepadatan

informasinya dikategorikan ilmiah. Selain itu, keilmiahan teks akademik (buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X edisi revisi 2016 terbitan Kemendikbud) dalam pembelajaran menulis teks Laporan Hasil Observasi yaitu sederhana dalam struktur dan padat informasi dapat diimplikasikan pada struktur teks laporan hasil observasi yaitu bagian pernyataan umum (klasifikasi) dan uraian bagian-bagian (deskripsi bagian dan manfaat) melalui kalimat simpleks dengan penggunaan sematan *yang* dan penominalisasian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Riefka Aditama.
- Achmad & Alek. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Afriani Siagian, Beslina. 2015. "Analisis Kesesuaian Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013". *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan*, Volume 3, Edisi 1, Maret 2015, hal. 77 – 87.
- Arifin, E. Zaenal. 2006. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Angkowo, Kosasih. 2011. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *SINTAKSIS BAHASA INDONESIA: PENDEKATAN PROSES*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Jogjakarta: Gava Media.
- Dawud, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid I untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dola, Abdullah. 2010. *Tataran Sintaksis dalam Gramatika Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif ANALISIS DATA*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Finoza, Lamudin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Fuad, Muhammad dkk. 2005. *Pnegunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hariwijaya, M . 2006. *Pedoman Tesis Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Hasan, Alwi, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta,: Balai Pustaka.
- Hyland, K. 2008. *Akademic clusters: Text Patterning in published and postgraduate writing. International Journal of Applied Linguistics*, Vol.18, hal. 41 – 62.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1989. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi lanjutan 1*. Flores: Nusa Indah.
- Kurniasih, dkk. 2014. *Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Khairah, Miftahul dan Ridwan, Sakura. 2015. *SINTAKSIS: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen, Edisi IX*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Struktur Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Manaf, Ngusman Abdul, 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Martin, J.R. 1991. Nominalization in science and humanisties: Distilling knowledge and scaffolding text. E. Ventola, Ed., *Functional and systemic linguistics: Approach and uses*. New York: Mouton de Gruyer.
- Maryanto, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2014*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.
- Muslich, Masnur. 2010. *Texty Book Writing (Dasar-Dasar Pemahaman Penulisan dan Pemakaian Buku Teks)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslimin. 2011. "Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX dengan Pendekatan Tematik". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo*, Volume 1, Nomor 2, September 2011, hal. 87-98.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Puspaningrum, Elisabeth Iga Woro Palupi. 2015. "Tipe-Tipe Kesalahan Berbahasa dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X Kurikulum 2013". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Puskurbuk. 2013. *Kategori Buku Kurikulum 2013*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang, Kemendikbud.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rianti. 2015. "Analisis Teks Akademik Bagian Pembahasan" *Jurnal*. Edisi Juni 2015.
- Salam, Soyan & Bangkona, Deri. 2012. "Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Edisi Kelima". Makassar: Progran Pascasarjana UNM Bekerja Sama dengan Badan Penerbit UNM.
- Santoso, Anang. 2008. "Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis". *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008.
- Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu. 2013. *Gapura Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiratno, T. 2012. Ciri-ciri Keilmiahn Teks Ilmiah dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Systemic Functional Linguistics, Vol. 1, Hal. 88-111*.
- Wiratno, T. 2014. Struktur Teks dan Hubungan Genre pada Teks Ilmiah dalam Bahasa Indonesia. Dipresentasikan pada *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Bandar Lampung, 19-22 Februari 2014.
- Wiratno, Tri, dkk. 2015. *Bahasa Indonesia sebagai Ekspresi Diri dan Akademik untuk Perguruan Tinggi. Disosialisaikan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: UNM.
- Wiradi. 2013. Pengertian Analisis. (<http://pengertianbahasa.blogspot.com/2013/02/pengertian.analisis.html>). Diakses pada 21 April 2017 pukul 15.00 WITA.
- Widjono HS. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Yule, George. 2006. *The Study of Language (Third Edition)*. New York: Cambridge University Pres.